

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM*
ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID KELAS V
SDN 009 MAREDAN KEC. TUALANG
KABUPATEN SIAK**



Oleh

**RONI NOFRIZAL CHANIAGO
NIM. 10711001362**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID KELAS V SDN 009 MARELAN KEC. TUALANG KABUPATEN SIAK

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S. Pd)



Oleh

RONI NOFRIZAL CHANIAGO

NIM. 10711001362

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

ABSTRAK

Roni Nofrizal Chaniago (2009) : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak pada materi pokok pecahan?”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang berjumlah 23 orang dan objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 34,78%, sedangkan hasil belajar setelah tindakan (ulangan harian I) sebesar 65,22% dan pada ulangan harian II sebesar 86,96% dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah siswa, artinya seluruh siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 009 Mareadan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Defenisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kerangka Teoretis	8
B. Hipotesis Tindakan	19
C. Penelitian yang Relevan	19
D. Indikator Keberhasilan	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Bentuk Penelitian	21
B. Subjek dan Objek Penelitian	22
C. Tempat Penelitian	22
D. Rancangan Penelitian	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	29
B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51

B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pembangunan, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan diberbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsinya sebagai guru. Para guru jelas dituntut untuk dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari persoalan kehidupan yang selalu berhubungan dengan matematika. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika seseorang membeli sesuatu.

Pentingnya matematika muncul dari kenyataan bahwa matematika diperlukan untuk mempelajari, menguasai, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan sarana yang membentuk kemampuan berfikir secara ilmiah.

Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Winata Putra di dalam bukunya yang berjudul strategi belajar matematika bahwa “matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain, dengan kata lain banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika”.¹

Di dalam kurikulum 2006 pembelajaran matematika memiliki tujuan yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas maka pembelajaran matematika harus ditingkatkan. Agar pembelajaran matematika dapat dikuasai dengan baik oleh

¹ Winata Putra, *Strategi Belajar Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, hal.127

² Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 2006, hal.9

murid dan mereka dapat merasakan tentang pentingnya kegunaan matematika di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian hendaknya di dalam proses pembelajaran matematika diharapkan terciptanya transfer ilmu yang baik antara guru dan murid. Sebagaimana yang dinyatakan Djamarah bahwa kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar.³ Artinya semakin tinggi kualitas pembelajaran maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang, bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama ini guru menerapkan kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab dan diselingi dengan pemberian tugas. Namun, hasil belajar murid masih rendah.⁴ Hal tersebut dapat terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Murid tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, baik itu pekerjaan rumah maupun tugas latihan disekolah.
2. Murid hanya mengerti sewaktu guru menjelaskan saja.
3. Nilai ulangan yang diperoleh murid masih banyak yang belum mencapai KKM.
4. Kurangnya kreatifitas murid dalam belajar, hal ini dapat terlihat dari jarangya murid bertanya.

Dengan memperhatikan kondisi di atas, maka guru dituntut untuk dapat melakukan usaha perbaikan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi yang tepat. Strategi tersebut hendaknya dapat meningkatkan aktivitas murid, sehingga hasil belajarpun akan meningkat.

³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2000), hal.40

⁴Juliani. SPd, 02 Februari 2009, Guru kelas v SD Negeri 009 Maredan

Mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh murid maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan murid yaitu supaya murid mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. Salah satu model yang dapat mengaktifkan murid adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Linda Lundgren bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar murid yang rendah.⁵

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah TAI (*Team Assisted Individualization*). TAI merupakan kombinasi pengajaran kelompok dan individual. Didalam pembelajaran TAI murid dibentuk dalam suatu kelompok yang heterogen dimana murid diberikan suatu tes sebelum dibagikan tugas. Hal tersebut bertujuan agar guru mengetahui dan kelemahan murid sehingga memudahkan guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami murid.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”**

⁵Musliman Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University perss, 2000, hal.17

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefenisikan yaitu :

1. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda atau (heterogen).⁶
2. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah pembelajaran kelompok yang heterogen yang memberikan bimbingan secara individual bagi murid yang mengalami kesulitan dan pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar.⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan di kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang ?

⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivitas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hal. 41

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.22

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak tahun ajaran 2008/2009 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi pokok pecahan.

2. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan mendatangkan manfaat bagi semua pihak antara lain :

a. Bagi murid

Melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat menjadi satu pengalaman belajar yang baru bagi murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

b. Bagi guru

Bagi guru mata pelajaran matematika di SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika sehingga keoptimalan hasil belajar murid dapat tercapai.

c. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan tentang hasil belajar di sekolah tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

d. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, karena peneliti dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang ada disekolah. Penelitian ini juga menjadi landasan dalam rangka menindak lanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya heterogen.¹ Pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran yang melibatkan murid aktif, karena murid diberikan tugas untuk memecahkan masalah. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran kelompok yang menuntut kerjasama antar murid dalam menyelesaikan tugasnya dan tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadinya hubungan interaksi langsung diantara murid.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pelajaran dan juga teman-temannya satu kelompok.
- d. Guru membantu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.²

Unsur-unsur yang perlu ditanamkan kepada murid agar pembelajaran kooperatif berjalan lebih efektif adalah :

¹ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), hal. 4

² Isjoni, *Kooperatif Learning*, (Bandung, Alfabeta, 2007) hal.20

- a. Para murid harus memiliki tanggung jawab terhadap murid lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, didalam mempelajari materi yang dihadapi.
- b. Para murid memiliki persepsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- c. Para murid harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para murid harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Para murid akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para murid berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Para murid akan diminta pertanggungjawabankan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.³

Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosial yang tinggi pada murid. Dengan pembelajaran kooperatif ini murid dapat menilai secara langsung tentang kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga pembelajaran ini dapat memotivasi murid untuk meningkatkan kemampuannya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Terdapat enam fase atau langkah utama menurut Ibrahim dan Nur.

³ Trianto, *op cit*, hal47

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi murid untuk belajar. Fase ini diikuti murid dengan penyajian informasi, sering dalam buku teks bukan verbal. Selanjutnya murid dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat murid bekerja sama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha kelompok atau individu. Keenam fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkh laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar murid dapat menyelesaikan tugas berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif murid diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri murid.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah :

- 1) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)
- 2) Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)
- 3) Tipe TGT (*Team-Game-Tournament*)
- 4) Tipe Jigsaw⁴

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut peneliti mencoba menerapkan tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Pembelajaran kooperatif TAI merupakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. TAI merupakan lingkungan belajar berkelompok dalam model pengajaran ini guru akan memberikan bimbingan bagi individu yang mengalami kesulitan.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif TAI terdiri dari beberapa komponen yaitu :

1. Membagi murid ke dalam kelompok

Murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang.

2. Tes penempatan

Pada awal pembelajaran diberikan tes untuk menempatkan murid pada program individual. Tujuannya adalah agar guru mengetahui kelemahan murid dan memudahkan guru dalam mengatasinya kesulitan yang dialami murid.

3. Mempelajari materi pelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai murid diberitahu tentang tujuan pembelajaran.

⁴Sukyai, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta, Depdiknas, 2002) hal.130

4. Belajar kelompok

Murid menyelesaikan tugas kelompoknya yang telah diberikan.

5. Skor dan penghargaan kelompok

Guru menghitung skor kelompok, dan memberi penghargaan pada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Perhitungan skor tes individu yang akan ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan dengan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu yang akan ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes akhir (tes setelah kegiatan kelompok). Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor menurut Slavin disajikan pada tabel berikut:⁵

Tabel 2. Kriteria Nilai Perkembangan Individu

Skor tes	Poin Kemajuan
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Slavin (2008)

a. Pemberian penghargaan kelompok

Namun hal yang perlu diperhatikan mengenai skor ini adalah bagaimana membandingkan skor yang dicapai murid dengan penampilannya (skor yang dicapai) pada kuis lalu, dan bukan dengan membandingkannya dengan skor

⁵ Slavin. *Op Cit.* hlm. 159

yang dicapai oleh anggota kelompoknya. Trianto mengatakan pembentukan kelompok dengan 25% kemampuan tinggi 50% kemampuan sedang dan 25% kelompok kemampuan rendah. Slavin menyebutkan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi diberikan berdasarkan rata-rata skor peningkatan/perkembangan dalam tiap kelompok, dengan kategori kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super sebagai berikut :⁶

- a. Kelompok baik, rata-rata 15
- b. Kelompok hebat, rata-rata 20
- c. Kelompok super, rata-rata 25

Menurut Slavin (2008) mengemukakan bahwa kriteria tersebut dapat diubah, dikarenakan skor rata-rata perkembangan berbentuk interval maka kriteria yang dibuat Slavin tidak memenuhi syarat (tidak bisa mengakomodir rata-rata perkembangan yang mungkin). Kriteria tersebut dapat diubah menjadi sebagai berikut: rata-rata tertinggi setiap kelompok 30 dan rata-rata terendahnya 5. Nilai skor kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:

- Untuk kelompok rendah = $\frac{25}{100} \times 25 = 6,25$

Jadi, skor perkembangan kelompok baik $5 \leq \bar{x} \leq 5 + 6,25 = 11,25$

- Untuk kelompok sedang $\frac{50}{100} \times 25 = 12,5$

Jadi, skor perkembangan kelompok hebat
 $11,25 < \bar{x} \leq 11,25 + 12,5 = 23,75$

- Untuk kelompok tinggi $\frac{25}{100} \times 25 = 6,25$

Jadi, skor perkembangan kelompok super
 $23,75 < \bar{x} \leq 23,75 + 6,25 = 30$

⁶ Ibid. hlm. 160

Dalam penelitian ini nilai perkembangan kelompok yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok dengan rata-rata $5 \leq \bar{x} \leq 11,25$ sebagai kelompok baik
- b. Kelompok dengan rata-rata $11,25 < \bar{x} \leq 23,75$ sebagai kelompok hebat
- c. Kelompok dengan rata-rata $23,75 < \bar{x} \leq 30$ sebagai kelompok super

6. Mengajar kelompok

Guru menyampaikan materi kepada tiga atau empat kelompok, sedangkan murid lain melanjutkan kerja kelompoknya.

7. Tes fakta

Tes yang dilakukan setelah beberapa sub pokok diajarkan.

8. Unit keseluruhan

Guru menghentikan program individual, dan menyampaikan materi berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi murid.⁷

3. Hasil Belajar

Tugas utama seorang murid adalah belajar sedangkan aktivitas belajar akan mendatangkan hasil belajar. Menurut Sardiman inti tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/ nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajaran berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif); 2) Hal ihwal personal,

⁷Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta, Depdiknas, 2006) hal.56

kepribadian atau sikap (afektif); dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).⁸

Sudjana dalam Tu'u mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif.⁹ Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar unsur belajar memegang peranan penting, implikasinya dari proses adalah hasil. Secara umum hasil selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh murid setelah proses pembelajaran. Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Tu'u mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh matapelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹¹

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2007), hal. 45

⁹ Tulus Tu'u., *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Murid.*, Jakarta: Grasindo., 2004., hlm. 73

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hal.2

¹¹ Tulus Tu'u., *Op Cit.* hlm. 75

Penjelasan tersebut sangat relevan dengan pernyataan para ahli lainnya yang mengemukakan tentang pengertian hasil belajar, antara lain adalah :

Menurut Wayan Bahwa “hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah mengalami pengalaman belajar selama satu periode tertentu”.¹²

Mulyasa mengatakan bahwa “hasil belajar adalah prestasi belajar murid secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.¹³

Menurut Djamarah “hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar”.¹⁴ Dalam proses pembelajaran unsur belajar memiliki peranan penting, implikasi dari proses adalah hasil. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami murid. Proses belajar yang dilakukan secara optimal akan memberikan hasil belajar yang optimal juga

Hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh murid.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.¹⁵

Pengalaman yang dimiliki murid setelah belajar itu hendaknya dapat memberikan hasil yang baik sehingga hasil tersebut dapat dipergunakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga murid dapat merasakan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang sangat penting.

¹² Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hal.11

¹³ Nana Sudjana, *op cit*, hal. 22

¹⁴ Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hal. 123

¹⁵ Sadirman, *Op Cit*, hal. 49

Dengan mengetahui hasil belajar murid, akan membantu guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Karena guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid adalah :

a. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang termasuk dalam faktor ini adalah :

- 1) Faktor keluarga (misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi mkeluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan).
- 2) Faktor sekolah(misalnya metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- 3) Faktor masyarakat (misalnya kegiatan murid dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

b. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.yang termasuk faktor ini adalah :

- 1) Faktor jasmani (misalnya faktor kesehatan, cacat tubuh).
- 2) Faktor psikologi (misalnya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan).
- 3) Faktor kelelahan yaitu jasmani dan rohani.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang murid setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh murid setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TAI

B. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis, maka hipotesa tindakan penelitian tindakan kelas ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yonna Friza Andhora dengan judul “Meningkatkan Minat Belajar Matematika Murid Kelas VIII SMP Negeri 22 Pekanbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)”.

D. Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan pada penelitian ini apabila murid telah tuntas belajar yaitu sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari seluruh murid sudah

mencapai kriteria yang ditetapkan. Secara kualitatif, ketuntasan hasil belajar murid dalam pembelajaran matematika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang diperoleh melalui persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut.

- 76% - 100% (tinggi)
- 49% - 75% (sedang)
- 0% - 49% (rendah)

BAB III

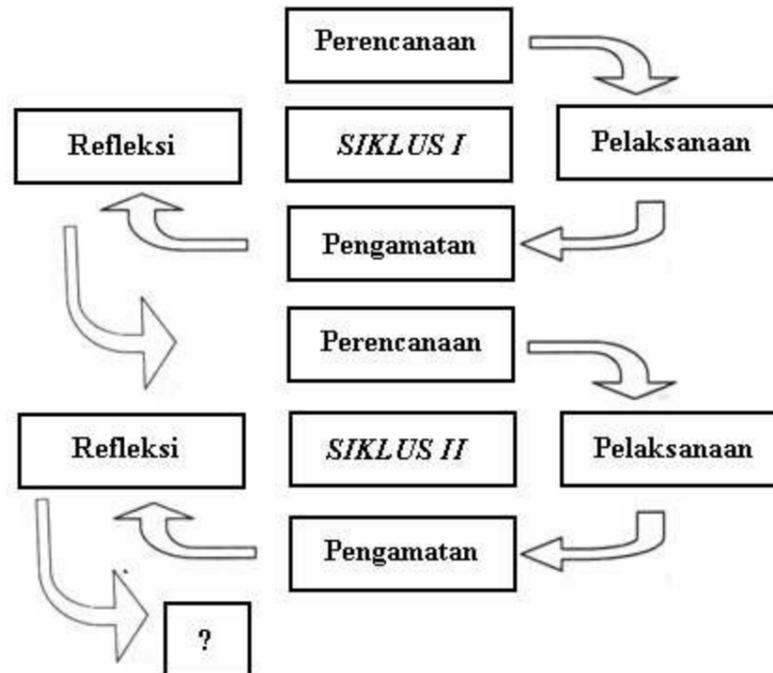
METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat peneliti bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas guru dan murid selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran. Wardani menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar murid meningkat.

Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika murid.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto adalah sebagai berikut.



B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak tahun pelajaran 2008/ 2009 yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 10 orang murid laki-laki dan 13 orang murid perempuan

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

C. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yaitu di kelas V.

D. Rancangan Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di SD Negeri 009 Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 11 orang murid laki-laki dan 12 orang murid perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid.

2. Faktor yang diselidiki

Ada dua variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Variabel penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang mempengaruhi.
- 2) Variabel meningkatkan hasil belajar matematika yang dipengaruhi.

3. Rencana Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tiap-tiap siklus akan dilakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan penelitian. Agar penelitian ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang akan dilalui antara lain :

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar.

- 2) Membuat rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan.
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat kemampuan murid dalam penerapan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menyusun alat evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam mencapai kompetensi dasar.
- 5) Membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang heterogen baik dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku yang pembagiannya dilakukan secara acak.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Kegiatan Awal
 - Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari
 - Guru memotivasi murid dengan menceritakan hubungan materi yang telah lalu dengan kehidupan sehari-hari
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Kegiatan Inti
 - Guru memberikan pretes mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan meminta murid untuk mengerjakannya secara individu
 - Guru mengorganisasi murid ke dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru pada tahap perencanaan
 - Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi yang dipelajari

- Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, dan meminta murid saling bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan LKS tersebut
 - Guru memberi bimbingan kepada kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas
 - Guru meminta murid untuk mengumpulkan LKS yang telah diselesaikan
- 3) Kegiatan Akhir
- Guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari
 - Guru memberikan tugas rumah kepada murid

c. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang yang ditunjuk sebelumnya, yang dalam penelitian ini disebut teman sejawat/ pengamat. Pengamat bertugas untuk membuat catatan aktivitas guru dan murid mengenai kekurangan, kelemahan, kesalahan, selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Pengamat mengisi lembar observasi aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan tes hasil belajar dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Ada beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai patokan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar murid sudah menunjukkan ketercapaian dari kriteria ketuntasan minimal dan bagaimana respon murid terhadap pembelajaran berlangsung. Hasil analisis dari refleksi ini disajikan sebagai bahan untuk membuat rencana tindakan baru pada siklus berikutnya. Jika hasil refleksi pada siklus I belum menunjukkan hasil dari standar keberhasilan tindakan yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan tetap berpedoman pada keempat komponen (rencana, tindakan, observasi, dan refleksi). Siklus yang dilakukan pada kegiatan penelitian dapat diakhiri jika hasil belajar murid pada siklus telah mencapai standar ketuntasan hasil belajar secara individu.

4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari:

1) Data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

Dengan data hasil observasi maka akan didapatkan data kuantitatif dari kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran.

2) Hasil belajar

Jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar murid.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik antara lain :

1) Observasi

Observasi merupakan instrument pengumpul data berupa data tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer. Observer bertugas mengisi lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menyesuaikan langkah-langkah yang diamati dengan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Tes

Tes berupa sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada murid yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan. Dari pelaksanaan tes tersebut akan diperoleh data tentang hasil belajar murid. Tes berupa ulangan harian I dan ulangan harian II yang dilaksanakan pada akhir siklus.

3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru dan murid, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar matematika murid pada materi pokok pecahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 009 Maredan berdiri sejak tahun 1982, mulanya SD Negeri 009 Maredan ini bernama SD Negeri 024 Maredan yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Awal berdiri SD ini dipimpin oleh bapak Jumangin beliau memimpin selama satu tahun kemudian digantikan oleh M. Yatim. Pada tahun 2003 terjadilah pemekaran wilayah yang mana SD Negeri 024 merupakan bagian dari wilayah Bengkalis termasuk kedalam wilayah Kabupaten Siak dan kemudian diganti dengan nama SD Negeri 009 Maredan.

Selain nama sekolah berubah kepemimpinan SD ini juga berubah sejak berubah menjadi SD Negeri 009 Maredan SD ini dipimpin oleh bapak Suripno yang memimpin selama lima tahun kemudian digantikan oleh Ibu Erlina dan kemudian digantikan lagi oleh Ibu Eliza hingga sekarang.

2. Keadaan Guru

Guru-guru yang mengajar di SD Negeri 009 Maredan pendidikan terakhirnya berbeda-beda pendidikan yang terendah adalah tamatan SMA, DII, dan S1. Guru yang mengajar berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan guru SD Negeri 009 Maredan dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 3.
Keadaan Guru SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak
Tahun Pelajaran 2008/ 2009

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1	Erlina	Perempuan	S1	Kepala Sekolah
2	Meri Novita	Perempuan	S1	Guru Kelas
3	Roni Novrizal	Laki-laki	DII	Guru Kelas
4	Abdul Rahman	Laki-laki	DII	Guru Kelas
5	Fahrur Rozi	Laki-laki	DII	Guru Kelas
6	Mei Melva	Perempuan	DIII	Guru Kelas
7	Juliani	Perempuan	S1	Guru Kelas
8	Mai Sari	Perempuan	S1	Guru Kelas
9	Elek Pandiangan	Perempuan	DIII	Guru Kelas
10	Haruni	Perempuan	S1	Guru Kelas
11	Suferni	Perempuan	DII	Guru Kelas
12	Welis Wanto	Laki-laki	DII	Guru Kelas
13	Christanti Pangabeau	Perempuan	DII	Guru Kelas
14	Yuli Murwati	Perempuan	S1	Guru B. Inggris
15	Rocky Sander	Laki-laki	DII	Guru Kelas
16	Benson Sinaga	Laki-laki	S1	TU
17	Diani Martaningsih	Perempuan	SMA	TU
18	Dwi Ajmarianti	Perempuan	SMA	Guru Pustaka
19	Zulfikar	Laki-laki	SMK	Security
20	Mujaini	Laki-laki	SMK	Security
21	Buchori Muslim	Laki-laki	SMP	Penjaga Sekolah

3. Keadaan Murid

Murid merupakan unsur terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa keberadaan murid proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Adapun jumlah murid SD Negeri 009 Maredan tahun pelajaran 2008/ 2009 berjumlah 297 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.
Keadaan Murid SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak
Tahun Pelajaran 2008/ 2009

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	36	29	65
2	II	32	22	54
3	III	29	26	55
4	IV	22	22	44
5	V	10	13	23
6	VI	12	11	23

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor paling penting dalam menunjang kelangsungan proses belajar guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Sarana Dan Prasarana SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang
Kabupaten Siak

No	Jenis Ruang dan Perlengkapan	Jumlah Unit
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Majelis Guru	1
3	Ruang Belajar	10
4	Ruang Tamu	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Kursi dan Meja Murid	305
7	Kursi dan Meja Guru	20
8	Kursi dan Meja Tamu	1
9	Kamar Mandi	2
10	Kantin	3

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri 009 Maredan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran yang dipelajari ada sepuluh mata pelajaran yang terdiri dari delapan mata pelajaran pokok dan dua mata pelajaran muatan lokal. Adapun yang termasuk mata pelajaran pokok adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. Ilmu Pengetahuan Sosial

5. Sains
6. Pendidikan Kewarganegaraan
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
8. Seni Budaya dan Kesehatan

Adapun dua mata pelajaran muatan lokal adalah:

1. Bahasa Inggris
2. Arab Melayu

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum Tindakan (20 April 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan sebelum tindakan membahas tentang mengubah pecahan ke bentuk persen, desimal, dan membandingkan pecahan. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan absensi siswa dan mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah lalu. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran di papan tulis dan dilanjutkan dengan memberi contoh soal tentang menggambar persegi sesuai dengan sifat-sifatnya. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta murid untuk mengerjakan latihan yang ada di buku pegangan murid. Guru membimbing murid dalam mengerjakan latihan. Sebelum memasuki kegiatan akhir guru meminta murid untuk menyediakan kertas selembar karena akan dilaksanakan evaluasi untuk memperoleh hasil belajar murid sebelum tindakan dan akan dibandingkan dengan hasil belajar murid setelah tindakan. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid.

Hasil belajar yang diperoleh murid pada evaluasi sebelum tindakan ini belum memuaskan. Hasil belajar murid tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.
Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Agusto	60	tuntas
2	Alvin Noviq	56	tidak tuntas
3	Amelia Taufika	58	tidak tuntas
4	Elina Eryanti	75	tuntas
5	Erlinda	70	tuntas
6	Ester Bago	50	tidak tuntas
7	Fanusugi	60	tuntas
8	Firminus	50	tidak tuntas
9	Haryanto	45	tidak tuntas
10	Horlianus	30	tidak tuntas
11	Maida	48	tidak tuntas
12	Nofiyanti	80	tuntas
13	Askar	54	tidak tuntas
14	Pasti Setia Budi	56	tidak tuntas
15	Pika Astuti	56	tidak tuntas
16	Prayugo	60	tuntas
17	Riana Sundari	45	tidak tuntas
18	Rita Hermawan	45	tidak tuntas
19	Sorya Wati	60	tuntas
20	Ulva Tuwirda	45	tidak tuntas
21	Yarni	56	tidak tuntas
22	Yati	45	tidak tuntas
23	M. Yunus	70	tuntas
Rata-rata		55,39	tidak tuntas
Jumlah Siswa Tuntas		8	tidak tuntas
% Ketuntasan Klasikal		34,78	tidak tuntas

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa sebelum tindakan di atas, ketuntasan hasil belajar siswa secara individual yaitu hanya 8 orang siswa dan ketuntasan

belajar siswa sebelum tindakan secara klasikal adalah $\frac{8}{23} \times 100\% = 34,78\%$.

Hasil masih jauh dari harapan guru. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

SIKLUS I

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan instrumen pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian seperti membuat silabus, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kegiatan murid (LKS), membuat soal pretest untuk setiap kali pertemuan, membuat kisi-kisi soal ulangan harian dan soalnya, serta alternatif jawaban ulangan harian. Selain itu, peneliti juga membagi murid dalam kelompok kooperatif sesuai dengan kemampuan akademik murid, dan lembar pengamatan aktivitas guru dan murid.

Tahap Pelaksanaan

Tindakan penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

1) Pertemuan Pertama (23 April 2009)

Pertemuan pertama ini merupakan pertemuan pertama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Proses pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang operasi penjumlahan berbagai bentuk pecahan. Pada kegiatan awal pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memotivasi

murid dengan menceritakan hubungan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu pada akhir kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai murid.

Memasuki kegiatan inti guru memberikan pretes mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan meminta murid untuk mengerjakannya secara individu. Setelah semua murid selesai mengerjakan pretes, kemudian guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru sebelumnya. Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi yang dipelajari. Setelah semua murid paham dengan penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta setiap murid untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan LKS tersebut. Guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS tersebut, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengumpulkan LKS yang telah diselesaikan.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini aktivitas guru dan murid belum terlaksana semua. Guru masih belum dapat menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan baik. Hal ini disebabkan guru kurang menguasai tahap demi tahap model pembelajaran yang digunakan dan hal itu

juga disebabkan guru belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Untuk lebih jelasnya lembar observasi aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dilihat pada lampiran G₁.

2) Pertemuan Kedua (27 April 2009)

Pertemuan kedua ini merupakan pertemuan kedua penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Proses pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang operasi pengurangan berbagai bentuk pecahan. Pada kegiatan awal pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memotivasi murid dengan menceritakan hubungan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu pada akhir kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai murid.

Memasuki kegiatan inti guru memberikan pretes mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan meminta murid untuk mengerjakannya secara individu. Setelah semua murid selesai mengerjakan pretes, kemudian guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru sebelumnya. Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi yang dipelajari. Setelah semua murid paham dengan penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta setiap murid untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan LKS tersebut. Guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada kelompok yang

belum memahami materi yang sedang dibahas. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS tersebut, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengumpulkan LKS yang telah diselesaikan.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI aktivitas guru sudah mulai membaik, guru sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, tetapi masih ada juga aktivitas yang belum terlaksana. Aktivitas murid juga sudah mulai membaik, namun pada kegiatan kelompok berlangsung masih banyak murid tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Murid masih belum bisa tertib, tetapi murid sudah mulai dapat bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dilihat pada lampiran G₂.

3) Pertemuan Ketiga (30 April 2009)

Pada pertemuan ketiga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini, peneliti melakukan ulangan harian I untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama dan kedua setelah tindakan dilakukan. Ulangan harian I dikerjakan murid secara individu. Soal yang diberikan sebanyak 10 soal. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan guru.

Observasi Siklus I

Observasi terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dilakukan oleh observer sudah menunjukkan perubahan dan peningkatan yang berarti. Pada pertemuan pertama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang guru pada tahap persiapan. Tetapi pada kegiatan akhir pertemuan pertama guru tidak sempat membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran hal ini disebabkan waktu habis, sehingga guru menyimpulkan sendiri materi pelajaran dan meminta murid untuk cepat mencatat kesimpulan tersebut.

Sedangkan aktivitas murid pada pertemuan pertama ini masih tampak bingung karena sebelumnya guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Pada saat pretes berlangsung masih ada murid yang mencoba-coba melihat hasil kerja temannya, tetapi guru sudah memberi peringatan kepada murid tersebut. Tetapi setelah murid belajar dan kelompoknya, tampak adanya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan.

Refleksi Siklus I

Setelah dilakukan tindakan dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan observer untuk merefleksi hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I. Tujuan dilakukannya refleksi adalah untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Kelemahan yang terjadi pada siklus I yaitu peneliti tidak dapat menggunakan waktu seefisien mungkin, sehingga kegiatan pada

akhir proses pembelajaran tidak dilakukan yaitu membimbing murid dalam menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil belajar murid pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan.

Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Belajar Murid Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Agusto	86	tuntas
2	Alvin Noviq	72	tuntas
3	Amelia Taufika	68	tuntas
4	Elina Eryanti	64	tuntas
5	Erlinda	54	tidak tuntas
6	Ester Bago	100	tuntas
7	Fanusugi	48	tidak tuntas
8	Firminus	44	tidak tuntas
9	Haryanto	68	tuntas
10	Horlianus	62	tuntas
11	Maida	58	tidak tuntas
12	Nofiyanti	70	tuntas
13	Askar	74	tuntas
14	Pasti Setia Budi	54	tidak tuntas
15	Pika Astuti	50	tidak tuntas
16	Prayugo	90	tuntas
17	Riana Sundari	76	tuntas
18	Rita Hermawan	92	tuntas
19	Sorya Wati	58	tidak tuntas
20	Ulva Tuwirda	68	tuntas
21	Yarni	70	tuntas
22	Yati	56	tidak tuntas
23	M. Yunus	58	tidak tuntas
Rata-rata		66,96	tuntas
Jumlah Siswa Tuntas		15	
% Ketuntasan Klasikal		65,22	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar murid pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah 66,69. Jumlah murid yang mencapai KKM 60 atau di atasnya adalah sebanyak 15 orang murid dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebesar $\frac{15}{23} \times 100\% = 65,22\%$ dari 23 orang murid. Jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tindakan, hasil belajar murid pada siklus I ini sudah terjadi peningkatan, tetapi belum maksimal. Untuk itu melanjutkan penelitian pada siklus II agar hasil yang diperoleh murid lebih memuaskan lagi.

SIKLUS II

Tahap Persiapan

Pada siklus II ini peneliti mempersiapkan instrumen pembelajaran, yaitu RPP 3 dan RPP4, LKS 3 dan LKS 4, soal pretes untuk pertemuan kelima dan keenam, sumber belajar, serta soal ulangan harian II dan alternatif jawaban.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

4) Pertemuan Keempat (4 Mei 2009)

Pertemuan keempat ini merupakan pertemuan pertama pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Proses pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang operasi perkalian berbagai bentuk pecahan. Pada kegiatan awal pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memotivasi murid dengan menceritakan hubungan materi yang

akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu pada akhir kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai murid.

Memasuki kegiatan inti guru memberikan pretes mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan meminta murid untuk mengerjakannya secara individu. Setelah semua murid selesai mengerjakan pretes, kemudian guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru sebelumnya. Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi yang dipelajari. Setelah semua murid paham dengan penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta setiap murid untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan LKS tersebut. Guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada kelompok yang belum memahami materi yang sedang dibahas. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS tersebut, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengumpulkan LKS yang telah diselesaikan.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru pada pertemuan keempat, tampak bahwa semua aktivitas yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan guru dengan baik. Hal ini disebabkan guru sudah mulai terampil dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang diterapkan. Murid juga sudah melaksanakan semua tugasnya dengan baik. Hal ini disebabkan sebelum pembelajaran dimulai guru mengumumkan hasil ulangan harian yang diperoleh

murid dan kembali memotivasi murid, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung murid tampak antusias dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan keempat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan baik. Hasil observasi aktivitas guru dan murid pada pertemuan keempat siklus II ini dapat dilihat pada lampiran G₃.

5) Pertemuan Kelima (7 Mei 2009)

Proses pembelajaran pada pertemuan kelima ini membahas tentang operasi pembagian berbagai bentuk pecahan. Pada kegiatan awal pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memotivasi murid dengan menceritakan hubungan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu pada akhir kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai murid.

Memasuki kegiatan inti guru memberikan pretes mengenai pelajaran yang akan dipelajari dan meminta murid untuk mengerjakannya secara individu. Setelah semua murid selesai mengerjakan pretes, kemudian guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok kooperatif yang telah dibentuk guru sebelumnya. Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi yang dipelajari. Setelah semua murid paham dengan penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta setiap murid untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan LKS tersebut. Guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada kelompok yang

belum memahami materi yang sedang dibahas. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS tersebut, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengumpulkan LKS yang telah diselesaikan.

Pada kegiatan akhir guru membimbing murid dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada murid dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan murid pada pertemuan keenam sudah jauh lebih baik dibandingkan aktivitas guru dan murid pada pertemuan selanjutnya. Guru dan murid sudah dapat melaksanakan semua langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan baik. Hasil observasi aktivitas guru dan murid pada pertemuan keenam dapat dilihat pada lampiran G₄.

6) Pertemuan Keenam (11 Mei 2009)

Pada pertemuan keenam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini, peneliti melakukan ulangan harian II untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah diberikan pada pertemuan kelima dan keenam setelah tindakan dilakukan. Ulangan harian II dikerjakan murid secara individu. Soal yang diberikan sebanyak 10 soal. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan guru.

Observasi Siklus II

Aktivitas guru dan murid pada siklus II sudah terjadi peningkatan dibandingkan siklus I. Guru sudah melaksanakan semua aktivitas yang telah dirancang pada RPP. Guru juga sudah dapat menggunakan seefisien mungkin, sehingga semua aktivitas

pada RPP terlaksana semua. Sedangkan aktivitas murid sudah sangat memuaskan. Murid sudah sangat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil pretes dan hasil ulangan harian II sangat memuaskan. Secara umum aktivitas guru dan murid pada siklus II ini sudah sangat baik.

Refleksi Siklus II

Siklus II sudah lebih baik dari siklus I, murid lebih mengerti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, sehingga tidak terlalu banyak melakukan kesalahan dan menunjukkan bahwa murid telah termotivasi untuk membangun pengetahuannya secara mandiri melalui saling berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Hasil belajar murid pada siklus II ini sudah terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Belajar Murid Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Agusto	100	tuntas
2	Alvin Noviq	84	tuntas
3	Amelia Taufika	76	tuntas
4	Elna Eryanti	80	tuntas
5	Erlinda	62	tuntas
6	Ester Bago	100	tuntas
7	Fanusugi	68	tuntas
8	Firminus	74	tuntas
9	Haryanto	80	tuntas
10	Horlianus	56	tidak tuntas
11	Maida	58	tidak tuntas
12	Nofiyanti	78	tuntas
13	Askar	68	tuntas
14	Pasti Setia Budi	52	tidak tuntas
15	Pika Astuti	88	tuntas
16	Prayugo	92	tuntas
17	Riana Sundari	86	tuntas
18	Rita Hermawan	100	tuntas
19	Sorya Wati	70	tuntas
20	Ulva Tuwirda	96	tuntas
21	Yarni	86	tuntas
22	Yati	74	tuntas
23	M. Yunus	84	tuntas
Rata		78,78	tuntas
Jumlah Siswa Tuntas		20	
% Ketuntasan Klasikal		86,96	

Dari tabel hasil belajar murid siklus I di atas dapat dilihat bahwa jumlah murid yang tuntas pada ulangan harian II sebanyak 20 orang murid dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 86,96% dari jumlah murid seluruhnya. Karena hasil belajar murid pada siklus II ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, walaupun belum maksimal, maka peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

3. Analisis Hasil Tindakan

a. Nilai Perkembangan

Nilai perkembangan dihitung pada setiap siklus. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I, dan nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Penyusunan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe TAI siklus I berdasarkan skor sebelum tindakan, dan penyusunan kelompok siklus II sama dengan kelompok pada siklus I.

Nilai perkembangan murid siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Nilai Perkembangan Individu

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
5	4	17,39	2	8,70
10	5	21,74	1	4,35
20	2	8,70	10	43,48
30	12	52,17	10	43,48

Dari tabel di atas jumlah murid yang memperoleh nilai perkembangan 30 pada siklus I berjumlah 12 orang murid dan pada siklus II menurun menjadi 10 orang

murid. Nilai perkembangan 20 jumlah murid pada siklus I berjumlah 2 orang dan pada siklus II meningkat menjadi 10 orang murid. Nilai perkembangan 10 pada siklus I berjumlah 5 orang dan pada siklus II menurun menjadi 1 orang. Nilai perkembangan 5 pada siklus I berjumlah 4 orang dan pada siklus II menurun menjadi 2 orang murid.

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 10. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
A	26	super	24	super
B	19	hebat	21	hebat
C	13	hebat	26	super
D	21,25	hebat	18,75	hebat
E	23,75	super	22,5	hebat

Dari tabel nilai perkembangan kelompok di atas jumlah kelompok yang mendapat penghargaan super pada siklus I sebanyak 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok E, dan kelompok yang mendapat penghargaan super pada siklus II juga 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok C.

b. Analisis Hasil Belajar dan Ketercapaian KKM

Dari data hasil ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dihitung jumlah dan persentase murid yang mencapai KKM. Rekapitulasi jumlah murid dan persentase ketercapaian KKM dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid

Ulangan Harian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	%
Skor Dasar	8	34,78
Siklus I	15	65,22
Siklus II	20	86,96

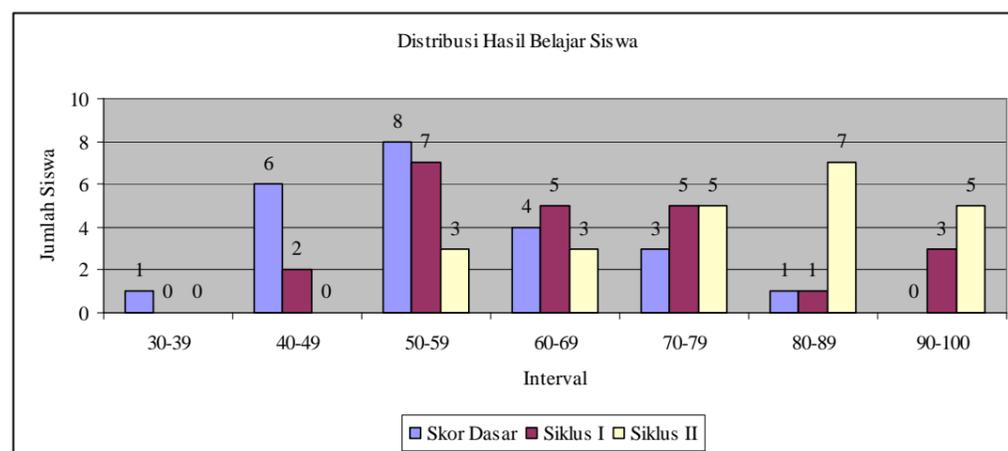
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan jumlah murid dan persentase yang mencapai KKM setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI. Peningkatan jumlah murid sebanyak 7 orang murid dan persentase peningkatan sebesar 30,44% dari skor dasar ke siklus I. Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II jumlah murid meningkat sebanyak 5 orang murid dan persentase peningkatan sebesar 21,74%. Dari rekapitulasi jumlah murid dan persentase ketercapaian KKM dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan tahun ajaran 2008/2009 pada materi pokok pecahan.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ternyata skor tes hasil belajar matematika murid setelah tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi pokok pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid. Peningkatan hasil belajar murid tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi hasil belajar murid dan diagram batang di bawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid

Interval	Frekuensi		
	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
30 - 39	1	0	0
40 - 49	6	2	0
50 - 59	8	7	3
60 - 69	4	5	3
70 - 79	3	5	5
80 - 89	1	1	7
90 - 100	0	3	5



Meningkatnya hasil belajar murid pada siklus II dibandingkan siklus I dan sebelum tindakan menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Artinya, hipotesis tindakan yang telah diajukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang dapat “diterima”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri 009 Maredan. Keberhasilan ini disebabkan melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI membuat murid lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Dari hasil analisis data tentang hasil belajar murid diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah murid yang mencapai KKM sesudah tindakan jika dibandingkan dengan jumlah murid sebelum tindakan dengan persentase ketuntasan berturut-turut 34,78%; 65,22%; dan 86,96%. Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan berarti menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Negeri 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti di lapangan, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan pada guru SD Negeri 009 Maredan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai salah satu alternatif model

pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid.

2. Kepada guru matematika yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI agar dapat memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut.
3. Kepada guru matematika, diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini, agar dapat mengefektifkan dan memvariasi model pembelajaran ini pada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta, Depdiknas, 2006.
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud, 2006.
- Djamarah, Syaiful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- Isjoni, *Kooperatif Learning*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- Nur Kencana, Wayan, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992.
- Putra. Winata, *Strategi Belajar Matematika*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1999.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Solihatin, Etin, *Cooperatif Learning*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2000
- Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, Depdiknas, 2001.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Kontruktivitas*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007.
- Tulus Tu'u., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Murid*. Jakarta: Grasindo., 2004.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	11
2. Kriteria Nilai Perkembangan Individu	13
3. Keadaan Guru SD Negeri 009 Maredan	30
4. Keadaan Murid SD Negeri 009 Maredan	31
5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 009 Maredan	32
6. Hasil Belajar Murid Sebelum Tindakan	34
7. Hasil Belajar Murid Siklus I	40
8. Hasil Belajar Murid Siklus II	46
9. Nilai Perkembangan Individu	47
10. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok	48
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid	49
12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Silabus	54
Lampiran B ₁ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 (RPP 1)	55
Lampiran B ₂ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 (RPP 2)	58
Lampiran B ₃ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 (RPP 3)	61
Lampiran B ₄ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 4 (RPP 4)	64
Lampiran C ₁ . Lembar Kerja Murid 1 (LKS 1)	67
Lampiran C ₂ . Lembar Kerja Murid 2 (LKS 2)	70
Lampiran C ₃ . Lembar Kerja Murid 3 (LKS 3)	73
Lampiran C ₄ . Lembar Kerja Murid 4 (LKS 4)	76
Lampiran D ₁ . Kisi-kisi Ulangan Harian I	79
Lampiran D ₂ . Kisi-kisi Ulangan Harian II	80
Lampiran E ₁ . Soal Ulangan Harian I	81
Lampiran E ₂ . Soal Ulangan Harian II	82
Lampiran F ₁ . Alternatif Jawaban Ulangan Harian I	83
Lampiran F ₂ . Alternatif Jawaban Ulangan Harian II	86
Lampiran G ₁ . Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Murid 1	89
Lampiran G ₂ . Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Murid 2	91
Lampiran G ₃ . Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Murid 3	93
Lampiran G ₄ . Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Murid 4	95
Lampiran H ₁ . Skor Dasar	97
Lampiran H ₂ . Skor Hasil Belajar Siklus I	98
Lampiran H ₃ . Skor Hasil Belajar Siklus II	99
Lampiran I. Pembentukan Kelompok	100
Lampiran J ₁ . Nilai Perkembangan Kelompok Siklus I	101
Lampiran J ₂ . Nilai Perkembangan Kelompok Siklus II	102

